

RELASI SOSIAL ANAK JALANAN DALAM KOMUNITAS JALANAN

STREET CHILDREN IN COMMUNITY RELATION STREETS

Soetji Andari

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1, Sonosewu. Bantul. Yogyakarta

Email: soetjiandari@gmail.com, HP 082227728790

Naskah diterima 7 Mei 2018, direvisi 1 Juni 2018, disetujui 22 Juni 2018

Abstract

The dynamics of the life of street children is always leaving many acts of violence that caused the children to become perpetrators of violence to other street children or otherwise victimized. For street children living in the streets is not an option but a necessity which must be traveled. They are often faced with the rigors of life on the streets such as crime, violence, as well as freedom. No one wants to live in the streets. The purpose of the study to find out the bond between street children and street community to survive under the pressure and limitations. A group of street children and community have characterized the solidarity groups that defended one of its members. The dynamics of group interaction community Street produces a phenomenon of street culture in sociology society known as solidarity groups (group solidarity). This phenomenon is the opposite of the spirit of individualistik in the general public.

Keywords: street children, social relationships, Street Community

Abstrak

Dinamika kehidupan anak jalanan selalu menyisakan berbagai tindakan kekerasan yang menyebabkan anak menjadi pelaku kekerasan bagi anak jalanan lain atau sebaliknya menjadi korban. Bagi anak jalanan hidup di jalan bukan pilihan akan tetapi kebutuhan yang harus dijalani. Mereka kerap kali berhadapan dengan kerasnya hidup di jalanan seperti kejahatan, kekerasan, maupun kebebasan. Tak ada seorang pun yang menginginkan untuk hidup di jalanan. Tujuan penelitian untuk mengetahui relasi sosial yang terjadi antara anak jalanan dan komunitas jalanan untuk bertahan hidup di bawah tekanan dan keterbatasan. Kelompok anak dan komunitas jalanan memiliki ciri solidaritas kelompok yang membela salah satu anggotanya. Dinamika interaksi kelompok komunitas jalanan menghasilkan sebuah fenomena masyarakat jalanan dalam sosiologi budaya disebut sebagai solidaritas kelompok (groupsolidarity). Fenomena ini merupakan lawan dari semangat individualistik dalam masyarakat umum.

Kata Kunci: anak jalanan, hubungan social, komunitas jalanan

A. PENDAHULUAN

Dinamika kelompok jalanan yang berada di kota besar terdiri dari kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan, mereka bersatu akibat perlawanan dari kondisi lingkungan yang sering mengancam. Kelompok ini mencakup orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi, atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial. Sekalipun mereka mengalami kesulitan ekonomi, tetapi berupaya bertahan di dalam kelompok. Relasi sosial kelompok ini diikat oleh solidaritas sebagai salah satu alat untuk menghindari keributan berkaitan dengan kelangsungan sumber penghidupan. Dengan solidaritas, mereka berupaya menghindari berbagai sanksi penolakan menjadi anggota kelompok maupun pengusiran dari kelompok jalanan. Bagi mereka, diasingkan dan dipisahkan dalam kelompok merupakan hal yang sangat berat.

Kelompok anak dan komunitas jalanan merupakan bagian dari masyarakat terisolasi. Mereka mencari sebuah kelompok yang akan menerima mereka sebagai diri sendiri. Mereka sering mendapat kekerasan dari aparat yang berkuasa. Mereka mendapatkan kekerasan pada saat diinterogasi, kadang langsung mendapat kekerasan secara fisik, tanpa diberi waktu untuk menjelaskan apa yang terjadi. Kerap kali mereka dijadikan kambing hitam dan dianggap memiliki keterkaitan dengan terjadinya sejumlah tindakan kriminal di sekitar daerah kumuh. Pada hari biasa atau hari kerja hanya ada beberapa dari mereka yang tampak. Namun pada malam hari, seperti hari libur dan hari besar keagamaan, jumlah mereka mencapai ratusan. Anak jalanan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan merupakan kumpulan dari berbagai kelompok jalanan yang menginginkan hidup secara bebas tanpa relasi sosial yang kuat. Mereka turun ke jalan karena tuntutan hidup. Umumnya, orang-orang terpinggirkan, hidupnya kurang beruntung secara struktural terpinggirkan oleh kekuasaan. Pada intinya, kelompok ini terbentuk sebagai wahana untuk bersatu dalam ketiadaan dan merupakan wadah dari latar belakang keberagaman sehingga akan tercipta suatu kelompok. Pembentukan kelompok menekankan pada prinsip kebersamaan demi mewujudkan semangat dan kegiatan kooperatif. Mereka adalah kelompok-kelompok yang tersingkirkan dan kurang mendapat perhatian yang serius dari berbagai pemerintah.

Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan merupakan kumpulan dari berbagai kelompok jalanan yang menginginkan hidup secara bebas tanpa relasi sosial yang kuat. Mereka turun ke jalan karena tuntutan hidup. Umumnya, mereka orang-orang yang terpinggirkan, karena hidupnya yang kurang beruntung maupun secara struktural terpinggirkan oleh kekuasaan. Berbagai macam kelompok jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal layak hidup menggelandang. Mereka membentuk kelompok sendiri yang anggotanya terdiri dari orang senasib, yaitu para anak jalanan dan komunitas jalanan yang mendapat perlakuan

marjinal dari masyarakat. Dalam kelompok tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Meskipun terjebak dalam ketidakpastian dan kesulitan ekonomi (keuangan), setiap anggota berusaha memenuhi aturan-aturan sosial yang telah disepakati.

Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan memiliki ciri solidaritas kelompok yang membela salah satu anggotanya. Fenomena seperti ini dalam masalah sosiologi budaya disebut sebagai solidaritas kelompok (*corporate solidarity*). Fenomena ini merupakan lawan dari semangat individualistik dalam masyarakat umum. Itu sebabnya banyak orang tidak mengerti mengapa hanya karena masalah sepele satu orang menjadi masalah bersama. Jika satu anggota kelompok jalanan yang diejek atau disakiti oleh kelompok lain, maka berakhir dengan penyerangan oleh kelompoknya. Solidaritas kelompok bisa menjadi sebuah gerakan positif seperti gotong-royong, kerja lainnya secara bersama, namun ia bisa berubah liar menjadi gerakan yang destruktif dan amat menghancurkan sebuah peradaban, bahkan menimbulkan stereotip. Tindakan tersebut harus dipahami sebagai bentuk penegasan identitas atau diistilahkan sebagai identitas kelompok (*corporate identity*) (Mary Ann Lamanna, 2001).

Corak komunitas jalanan selalu ditandai dengan keseragaman karena mereka mengidentifikasi diri mereka ke dalam kelompok jalanan. Daya tarik anak dalam komunitas jalanan karena ada persahabatan antarkelompok, rasa ingin dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai moral yang dianut sehingga memiliki kebebasan. Hal tersebut karena kurang kontrol pihak yang lebih tua (dalam hal ini orang tua). Pada masa remaja tidak sama dengan pubertas, perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional remaja berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekan yang orang dewasa. Teman sebaya juga memainkan peranan yang sangat kuat terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Secara psikologis pada fase remaja, ada dua aspek penting yaitu remaja diharapkan sudah

menemukan orientasi seksualitas atau arah ketertarikan seksualnya, dan remaja diharapkan menerima dan mengembangkan peran seks serta kemampuan tertentu sesuai dengan jenis kelamin (Wardhani, 2012).

Perkembangan anak jalanan menuju remaja, memiliki naluri seksual akibat matangnya alat kelamin sekunder, kurangnya informasi mengenai seks dari berbagai informasi seks di media massa menyebabkan keputusan yang diambil mengenai masalah remaja begitu kompleks. Perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik kepada lawan jenis maupun sejenis, seperti berkencan, bercumbu, sampai dengan bersenggama, objek seksualnya bisa dengan orang lain atau khayalan atau diri sendiri. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa anak-anak jalanan rentan melakukan seks karena keingintahuan besar dan keinginan untuk mencoba pengalaman baru. Mereka tidak menyadari dan menganggap bahwa perilaku seksual mereka tidak memiliki dampak apapun pada dirinya. Mereka juga mempertimbangkan bahwa perilaku seksual mereka tidak terlalu berlebihan dan tidak memiliki risiko yang dirasakan (Dwijayanti & Herdiana, 2011). Masa remaja menurut Hurlock (2005) merupakan masa "badai dan tekanan", yang menyebabkan remaja mengalami *hightened emotionality* (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang tinggi akibat dari perubahan fisik dan psikis (Hidayati, 2016).

Kondisi emosi anak jalanan yang tinggi menyebabkan mereka mengalami krisis penyesuaian diri. Kondisi ini menyebabkan mereka dibawah tekanan sosial untuk menghadapi kondisi yang baru sesuai dengan tahap perkembangannya. Perubahan secara biologis dan sosiologis pada anak jalanan menyebabkan mereka berusaha untuk mencari identitasnya dengan berbagai cara seperti: cara berpakaian, berbicara, serta berperilaku. Pada anak jalanan pengaruh buruk lingkungan tempat tinggal memiliki resiko yang rentan timbul seperti kehamilan di luar nikah, tindakan kriminal, dikeluarkan dari lingkungan tempat tinggal, yang akhirnya mengubah kehidupan

mendatang mereka secara permanen. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa kondisi psikologis yaitu orientasi nilai anak jalanan (*children of the street*) berbeda dengan orientasi nilai anak sebaya yang tinggal dengan orang tuanya. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Kelompok elit di masyarakat ditandai dengan atribut dan aksesoris konsumtif yang berbeda dengan kelompok marginal yang beridentitas pinggiran, kasar, dan seringkali dianggap tidak tahu tata krama. Itu sebabnya dalam kelompok sosial selalu ada disebut "*out-group*" atau "*they group*". Pengelompokan ini selalu ditandai dengan kebanggaan kelompok (*pride*) dan meminggirkan kelompok lain (*discrimination*). (Ginintiasa Rahayu, 2012).

B. METODE PENELITIAN

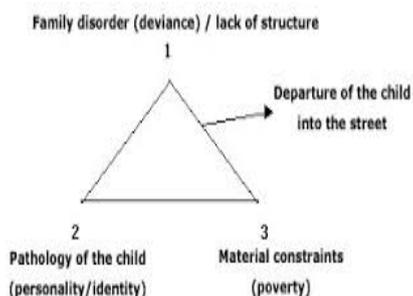
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti tentang relasi sosial anak jalanan dalam komunitas jalanan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus mengkaji ada tidaknya faktor tertentu yang memberikan ciri khas pada tingkah laku sosial yang kompleks, dengan cara memahami relasi antarkelompok jalanan secara eksploratif dan analitis sehingga tercapai keutuhan dari objek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (kartono 1980; vredenbregt 1983). Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Teknik pengumpulan data pengamatan, atau observasi dan wawancara mendalam/*in-depth interviews* (chaedar, 2002: 154-156).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi sosial Antara Anak Jalanan dengan Komunitas Jalanan

Di kawasan kumuh perkotaan di sekitar rel kereta api antara stasiun lempuyangan dengan

stasiun tugu hubungan antara anak jalanan dengan komunitas jalanan sangat erat. Mereka berada dalam satu wilayah tampak seperti simbiosis mutualisme. Anak jalanan butuh perlindungan orang dewasa yang dianggap sebagai ibunya, sedangkan komunitas jalanan berperan sebagai pelindung seperti anaknya sendiri terhadap anak jalanan dan sebagai pelampiasan naluri keperempuannya. Solidaritas yang terjalin antara kelompok anak jalanan dengan kelompok komunitas jalanan atas dasar kesepakatan tidak tertulis, berdasarkan kesadaran mereka untuk bergabung dengan aturan dalam kelompok. Nilai kebersamaan yang terjalin merupakan solidaritas diantara kedua kelompok tersebut. Hubungan sosial antarmereka kemudian menjadi pedoman nilai dan norma bersama sebagai acuan dalam berinteraksi. Dalam berinteraksi mereka menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, serta memberi reaksi untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain. Interaksi sosial ini juga merupakan proses yang kompleks, yang dilalui oleh setiap orang ketika mengorganisasi dan menginterpretasikan persepsi diri tentang orang lain dalam situasi di mana kita sama-sama berada. Kehidupan yang keras, keharusan untuk hidup mandiri, perhatian yang kurang dari orang tua, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, minimnya kesempatan untuk bersekolah merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak jalanan (Zeptien Chrystalia Fawzie dkk, 2012).



Sumber: scwartz, 2003

Berdasarkan skema Swartz di atas, faktor yang memengaruhi munculnya anak jalanan berkaitan erat latar belakang anak turun ke jalanan akibat kondisi kemiskinan, keluarga,

masyarakat, dan kondisi anak jalanan itu sendiri. Kemiskinan memberikan gambaran sebagai sebuah rangkaian ketidakberdaya dan kendala untuk menjangkau. UNICEF (1986). Masalah kemiskinan yang dialami sebuah keluarga bukan saja berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan anak, melainkan juga memberikan dampak yang lebih luas bagi peran anggota kelompok anak dalam keluarga. Anak terpaksa terlibat dalam kegiatan usaha yang produktif secara ekonomis untuk menambah pendapatan keluarga

Solidaritas yang dilakukan oleh kelompok jalanan tidak lain komitmen untuk memperjuangkan kebaikan sesama, bukan sekadar perasaan kasihan ketika melihat atau mendengar kemalangan orang lain. Solidaritas merupakan tekad yang tetap dan kontinu terhadap kebaikan setiap anggota kelompok. Dengan solidaritas, fakta saling tergantung antar anak jalanan dan komunitas jalanan sesamanya kelompok jalanan dimaknai secara lebih mendalam. Saling ketergantungan ini bermakna solidaritas ketika dilihat sebagai suatu sikap sosial dan moral. Kesadaran akan ketergantungan pada orang lain pada gilirannya membentuk sikap dan perilaku setia kawan. Solidaritas yang menciptakan pola interaksi antara kelompok anak jalanan dengan kelompok komunitas jalanan menghasilkan hubungan untuk saling tolong-menolong dan berkesinambungan dalam suatu kelompok.

Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan menginginkan untuk hidup secara bebas tanpa relasi sosial yang kuat. Mereka turun ke jalan karena tuntutan hidup. Umumnya, mereka orang-orang yang terpinggirkan, karena hidupnya yang kurang beruntung maupun secara struktural terpinggirkan oleh kekuasaan. Pembentukan kelompok menekankan pada prinsip kebersamaan demi mewujudkan semangat dan kegiatan kooperatif. Dalam kebersamaan, tiap-tiap anggota ikut bertanggung jawab, saling memercayai, dan saling melayani. Proses dialektis yang dimaksud aksi-refleksi-aksi yang kemudian menjadi kesatuan praksis. Konsep ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa realitas sosial yang ada, secara historis bukan sesuatu yang jatuh dari langit (*give*), tetapi

dibentuk (*constructe*) oleh manusia. Asumsi ini hampir sama dengan pandangan sosiolog Amerika menurut Peter Berger telah berusaha untuk mengembangkan sebuah data tentang hubungan antara struktur sosial dan agensi manusia yang menavigasi jalan tengah antara kesukarelaan dan determinisme (Lewis, 2010). Selain itu memandang bahwa eksistensialitas manusia dalam kelompok itu terjadi melalui proses dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Ali Maschan Moes, 2007).

Setiap anggota kelompok jalanan memiliki komitmen bermuara pada aksi, kondisi yang diciptakan agar setiap individu dan kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mengembangkan potensi. Dalam konteks ini, solidaritas berujung pada aksi membangun kebersamaan untuk saling menolong yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk dapat hidup meskipun di bawah tekanan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku solidaritas anak dan komunitas jalanan dalam kelompok menjadi valid bila setiap anggota saling mengakui sesamanya sebagai pribadi. Merasa bertanggung jawab terhadap mereka yang lebih lemah dan siap untuk berbagi semua yang dimiliki. Anak jalanan dan komunitas jalanan dengan semangat solidaritas tidak mendahulukan kepentingan mereka sendiri, melainkan menghormati kepentingan kelompok atau orang lain dalam komunitasnya. Perilaku anak jalanan untuk dapat berlaku baik akan mempengaruhi perilaku anak jalanan lainnya. Hal tersebut dikuatkan berdasarkan penelitian bahwa apabila lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik (Kurniajati, 2012).

Bentuk solidaritas komunitas jalanan dengan anak jalan salah satunya perasaan iba dan ingin menolong anak jalanan, bukan berarti mereka tidak memiliki masalahnya sendiri. Suatu identitas kelompok bukan yang diakibatkan oleh sifat fisik-alamiah, melainkan suatu kategori sosial yang dikenakan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain dan ditetapkan secara inter-subjektif (Joe R Feagin, 2012). Hal ini berarti ada rasa tanggung jawab komunitas

jalanan terhadap anak jalanan berdasarkan perspektif teoretis interaksi sosial. Upaya anak jalanan untuk bertahan hidup yang menempati ruang kumuh dan liar, memiliki kesamaan status sosial, ras, atau kepercayaan yang sama. Mereka merupakan kelompok minoritas yang terdiri dari golongan miskin dan memiliki solidaritas yang tinggi di dalam kelompoknya. Kehidupan mereka selalu berkelompok memiliki nilai dan norma tertentu. Dorongan berkelompok terdorong sejak mereka berada di jalanan, sehingga mereka akan selalu berkelompok dalam kehidupan sosialnya. Mereka tidak mampu hidup tanpa kelompoknya untuk dapat mempertahankan hidup di jalanan yang sarat dengan berbagai ancaman. Interaksi timbal-balik dari kelompok jalanan sebagai sosialisasi yang sederhana di mana proses kelompok jalanan itu terjadi. Melalui proses ini, individu saling berhubungan dan saling memengaruhi, sehingga dinamika jalanan dalam kelompok tersebut muncul (Soetji Andari, 2013).

Kesadaran anak jalanan dengan kelompok bagian dari individu terikat dengan individu lain. Selain itu, bentuk interaksi diartikan sebagai pola perilaku universal dan berulang melalui berbagai isi yang diungkapkan. Pada kelompok jalanan, isi kehidupan sosial mencakup antara lain naluri, erotis, kepentingan objektif, bantuan atau perintah, dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan orang hidup bersama orang lain, bertindak, saling memengaruhi dan dipengaruhi bahkan saling melawan. Mereka solidaritas karena adanya interaksi timbal balik, dalam proses tersebut individu akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Pola interaksi anak jalanan dengan komunitas jalanan saling timbal balik dan saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Anak jalanan dengan komunitas jalanan memiliki proses interaksi timbal balik. Faktor yang mendorong komunitas jalanan untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut :

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri

- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau turunan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang diwujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjaadi satu dengan suasana alam sekitarnya (Narwoko, 2007;62)

Komunitas jalanan membentuk pola interaksi timbal balik, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Banyak masyarakat umum merasa terganggu dengan kehadiran kelompok jalanan. Jalanan memang bukan rumah yang nyaman buat siapa pun, apalagi untuk tumbuh dan berkembang bagi anak. Jalanan menjadi tempat segala aktivitas komunitas jalanan terjadi karena adanya ketidakseimbangan pembangunan oleh pemerintah daerah dan tidak ada kerja sama untuk menyelesaikan masalah yang menimbulkan semakin luas kantong kemiskinan di perkotaan, terutama di bantaran kali, di pinggir rel kereta, hingga tempat-tempat publik menyuburkan kelompok miskin di Yogyakarta. Untuk dapat menekan ketakutan dari pihak penguasa, kelompok jalanan di kawasan kumuh menjalin kekuatan solidaritas antar kelompok, seperti solidaritas anak jalanan dan komunitas jalanan.

Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan berkelompok selain karena ketakutan oleh tekanan faktor eksternal juga ketakutan dari dalam, yaitu kelompok terpecah menjadi terpisah-pisah, karena mereka tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri. Ketakutan bersumber dari lemahnya solidaritas sosial yang menyebabkan mereka takut terhadap ancaman dari kelompok atau entitas lain. Relasi sosial budaya komunitas jalanan dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (John Adair, 2010).

Relasi sosial antarkelompok anak jalanan dan komunitas jalanan terbentuk akibat kesamaan wilayah tempat tinggal, kesamaan latar belakang sebagai kelompok yang terabaikan dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Pada awalnya mereka masing-masing berkumpul dengan kelompoknya, namun akibat adanya kebutuhan akan rasa aman

yang dirasakan oleh anak jalanan dan ketika salah seorang komunitas jalanan menawarkan untuk merawat dan tinggal di gerbong kereta api, mereka tinggal bersama. Meskipun para komunitas jalanan tidak tiap hari hidup bersama anak jalanan. Mereka berbagi di lingkungan yang kumuh dan kurang terpelihara, karena pada umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam kelompok tersebut selalu memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Kelompok jalanan dapat juga dipakai sebagai alat bagi para anggota untuk mengembangkan aspirasi dan potensi sebagai kekuatan sosial. Menurut Durkheim kekuatan sosial didasarkan pada pandangan kolektif, yaitu berbagai bentuk kekuasaan yang bersandar pada struktur-struktur normative dari kelompok-kelompok tertentu (Yesmil Anwar, 2008). Pembentukan kelompok dibentuk agar tercipta kohesi sosial anggota kelompok. Kohesi sosial akan terbentuk karena adanya kedekatan dan *mutual interests* atau kesamaan kepentingan dari anggota kelompok membantu kelompok lain untuk membentuk semangat sukarela. Menurut Mitchell, ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu: komitmen individu untuk norma dan nilai umum, saling ketergantungan muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu. Dengan demikian, betapa pun perilaku-perilaku tertentu itu cacat, mode-mode keberfungsian yang dikembangkan berfungsi untuk mempertahankan kohesi dan kontinuitas dalam rasa diri (*sense of self*); untuk mempertahankan koneksi dengan representasi manusia lain yang terinternalisasikan (*internalized representations of others*), dan untuk mempromosikan kesehatan dan keamanan dalam interaksi interpersonal (Suharyat, 2009). Kondisi ini akan membantu kelompok untuk mengurangi kerentanan individu dalam menghadapi goncangan yang mendadak dan kesengsaraan akibat sinergistik dari relasi sosial kelompok ini nantinya akan membantu mengatasi masalah.

Hampir seluruh kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan di kawasan kumuh merupakan kelompok kaum miskin kota yang

bekerja di sekitar kawasan stasiun kereta api. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal, tidak memiliki kewajiban formal, dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan, karena untuk mendapatkan pengakuan atau identitas diri sangat sulit. Sebagai warga kota, keberadaan mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan hukum yang pantas dari tekanan internal dan eksternal. Bahkan, mereka juga sering mengalami intimidasi dan perlakuan kasar dari aparat pemerintah, terutama Satpol PP yang merupakan momok bagi mereka. Dalam menghadapi tekanan budaya dominan kelompok kota yang direkomendasi oleh sejumlah peraturan pemerintah, kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan mempunyai sejumlah strategi untuk mengurangi tekanan atau melawan dominasi yang kadang-kadang berbeda satu sama lain. Strategi tersebut, antara lain, berpura-pura mematuhi peraturan atau perintah petugas, hanya untuk menghindari berbagai tindakan kekerasan. Sebagai warga kota, keberadaan mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan hukum yang pantas malahan mendapatkan tekanan internal dan eksternal. Mereka sering mengalami intimidasi dan perlakuan kasar dari aparat pemerintah. Sementara itu, di mata kelompok kota, gaya hidup jalanan dianggap negatif dan dipandang sebagai biang permasalahan sosial, seperti kekumuhan, keresahan sosial, dan kriminalitas.

Akibat intimidasi dan perlakuan kasar dari aparat, anak jalanan dan komunitas jalanan berupaya untuk mencari perlindungan. Anak jalanan mencari sosok orang dewasa untuk dapat mempertahankan diri dan komunitas jalanan mempertahankan diri dengan bergabung dengan kelompok jalanan lain yang menerima dirinya. Mereka memerlukan interaksi yang cukup intens sebelumnya. Pendekatan interaksi secara mikrososiologi Menurut Henslin, titik beratnya interaksi sosial (*social interaction*), apa yang dilakukan orang pada saat berkumpul (Santrock, 2003). Pendekatan ini cenderung menempatkan fokus pada peraturan atau "kode"; strategi mereka untuk bertahan hidup; bagaimana mereka membagi uang, minuman keras, atau sumber daya lain yang mereka miliki;

hubungan mereka dengan teman, keluarga; dimana mereka meluangkan waktu dan apa yang dilakukan; bahasa mereka; urutan kekuasaan; dan seterusnya. Dengan fokus pada interaksi tatap muka, interaksionisme simbolik merupakan contoh dari mikrososiologi. Sedangkan interaksi yang dilakukan anak jalanan dengan komunitas jalanan yang berkumpul dalam satu wilayah memiliki beberapa alasan karena mereka tinggal dalam wilayah yang sama, berada di bawah bayangan ancaman yang menyebabkan mereka loyal pada kelompoknya sehingga kelompok tersebut dapat bertahan lama. Selain itu, mereka berupaya untuk memelihara kekompakan yang mengacu pada kekuatan, baik itu positif maupun negatif (Festinger, 1950). Kekompakan merupakan karakteristik suatu kelompok sebagai suatu kesatuan yang tergantung pada tingkat keterrelasi sosial individual. Kekompakan kelompok juga dipengaruhi oleh faktor negatif, seperti melakukan perilaku menyimpang dilakukan bersama-sama, yang menyebabkan para anggotanya enggan meninggalkan kelompok itu, meskipun tidak merasa puas (dalam hal ini terjadi *avoidance-avoidance conflict*).

Anak jalanan dan komunitas jalanan berkawan dalam satu kelompok jalanan untuk mengurangi rasa takut dari berbagai ancaman di jalanan. Dalam satu kajian yang dibuat oleh Schachter mengatakan bahwa ketakutan dan kerisauan dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk berkawan (Azzi bin Yahya, 2006). Seseorang merasa risau dan takut memerlukan bantuan orang lain dibandingkan dengan seseorang yang tidak takut. Mereka ingin menghilangkan rasa takut dan bimbang tersebut kepada orang lain, walaupun orang asing, untuk mendapat simpati. Mereka melakukan hal tersebut sebagai strategi untuk bertahan hidup; bagaimana mereka berbagi makanan, uang, minuman keras, atau sumber daya lain. Selain itu, solidaritas dan pertemanan kedua kelompok tersebut terjalin berdasarkan kekuasaan, dengan fokus pada interaksi tatap muka.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama, demikian pula dengan kelompok jalanan.

Dari berbagai kelompok yang ada di kawasan kumuh, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu perpaduan antara faktor fenotip dan genotip (Abdul Salam M. Sofro, 1994). Faktor genotip, faktor yang dibawa anak jalanan maupun komunitas jalanan sejak lahir. Genotip merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari kelompok jalanan. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, sedangkan lingkungan sosial merujuk pada lingkungan di mana anggota kelompok melakukan interaksi sosial dengan kelompok jalanan lain. Mereka melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.

Kehadiran anak dalam komunitas jalanan merupakan interaksi yang tampak harmonis di dalam satu wilayah. Interaksi yang terjalin membuahkan relasi sosial antara anak jalanan dan komunitas jalanan biasanya bermula dari kebutuhan anak jalanan yang memerlukan perlindungan dari aparat yang seringkali merazia. Keberadaan anak jalanan cenderung bertentangan dengan sistem masyarakat stabil yang menganut nilai, sistem, dan norma hierarki yang berlapis. Anak jalanan merupakan bagian masyarakat antistruktur kebanyakan bersifat spontanitas dan bertentangan dengan struktur yang telah mapan. Mereka membentuk kelompok karena mempunyai tendensi dan corak yang sama antarsesama anggota, tetapi tidak dalam hierarkis atau struktur masyarakat luas. Turner beranggapan bahwa sebuah kelompok cenderung bersifat substantive humanistic, nilai-nilai kehendak dan kesadaran bukan bersifat instingtif dan emosional saja, akan tetapi anak jalanan memiliki kesamaan tujuan. Pengalaman beberapa komunitas jalanan yang sudah lama di hidup di jalanan yang merasakan keberadaannya kurang diterima oleh masyarakat sekitar. Komunitas jalanan tidak hanya identik

dengan kehidupan malam akan tetapi mereka bisa memberi kontribusi positif anak jalanan yang memerlukan perlindungan (Soetji Andari, 2013).

Pada saat ini, keberadaan kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan di sekitar daerah kumuh berangsur-angsur hilang akibat adanya perubahan dan renovasi Kawasan kumuh perkotaan yang dilakukan oleh pejabat setempat. Hanya tinggal beberapa anggota kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan yang tinggal dan bekerja di sekitar kawasan kumuh perkotaan. Mereka tidak lagi tinggal di sekitar kawasan kumuh, akibat ketatnya pengawasan aturan dari pemerintah untuk menjaga ketertiban. Dalam sebuah lingkungan kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan, ketika di dalamnya terdapat kelompok dominan dan kelompok terdominasi, maka hegemoni akan terdapat di sana. Dalam masyarakat tradisional seperti dalam kelompok jalanan, penerapan kekuasaan mengandaikan penerapan kekerasan simbolis dalam kehidupan sehari-hari melalui kewajiban seperti terjebak dalam "hutang", tak hanya berujud materi atau uang belaka namun hutang budi atau hutang kebaikan, yang dimunculkan oleh kecocokan dan perlindungan yang ditawarkan atasan kepada bawahan, termasuk "jalinan relasi sosial afektif" yang rumit dan kontinu. Sebaliknya, dalam masyarakat modern kekerasan simbolis langsung antar subjek tidak ada lagi. Pada kenyataannya yang terjadi di lembaga mereproduksi dominasi.

Kelompok terdominasi yaitu kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan terkadang merasa frustrasi dengan adanya kekuasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelompok dominan. Mereka berhadapan dengan sebuah kekuatan yang besar dan menyeluruh dan merupakan ancaman bagi mereka, kelompok terdominasi akan mengambil langkah untuk bertahan dengan jalan mengikat mereka dalam solidaritas kelompoknya. kekuatan solidaritas kelompok jalanan melemah akibat tekanan yang begitu kuat dari berbagai kelompok dominan, hal tersebut menyebabkan mereka akan menyebar dan melepaskan diri dari kelompoknya untuk bergabung dengan kelompok lain. Mereka bergabung pada kelompok jalanan lainnya yang dianggap lebih aman untuk hidup, tetapi

tetap dalam relasi sosial kelompok dan tetap mementingkan solidaritas kelompoknya.

Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanandikawasankumuhterbentukdaribeberapa kelompok. Mereka berbagi di lingkungan kumuh dan merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya. Pada umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam kelompok tersebut selalu memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Relasi sosial pada komunitas jalanan menciptakan kohesi sosial akan terbentuk karena adanya kedekatan dan *mutual interests* atau kesamaan kepentingan dari anggota kelompok untuk membantu kelompok dalam membentuk semangat sukarela. Kondisi ini akan membantu kelompok untuk mengurangi kerentanan anak jalanan individu dalam menghadapi goncangan yang mendadak dan kesengsaraan akibat sinergistik dari relasi sosial kelompok sehingga nantinya akan membantu mengatasi masalah mereka. Konflik sosial ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu. Dengan demikian pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek lain turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia (Mulyadi, 2012).

Kebijakan dalam mengatasi masalah social di jalanan seringkali berupa tindakan instan, menangkap dan mengembalikan para anak jalanan, komunitas jalanan, pengemis dan gelandangan, atau kelompok jalanan ke daerah asalnya; menangkap dan memberikan penyuluhan kepada pekerja tuna susila; ataupun menggesur rumah-rumah kumuh dan tidak berizin

saja, tanpa menyentuh akar permasalahan sosial yang sebenarnya terjadi. Kebijakan yang diambil tersebut tidak pernah menyelesaikan masalah karena pembangunan yang dilakukan masih tidak merata dan jarang sekali ada kerja sama antar daerah untuk menyediakan lapangan pekerjaan ataupun pengentasan kemiskinan yang berkesinambungan. Kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu perrelasi sosial sosial dan kultural. Kelompok sosial adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua kelompok atau individu yang telah mengadakan interaksi sosial dengan intensif, terdapat pembagian tugas, struktur dan norma norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Menurut Cooley diri seseorang berkembang dengan interaksi orang lain, dianalogikan diri yang melihat cermin, yaitu diri seseorang memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat. terhadapnya. Bagi Cooley individu dan masyarakat saling melengkapi, dimana individu hanya akan menemukan bentuknya di dalam masyarakat.

2. Kesadaran Komunitas jalanan dalam Mempertahankan Hidup

Salah satu hal yang menyebabkan anak jalanan dan komunitas jalanan lari dari rumah karena pola asuh dalam keluarga tidak berjalan dengan harmonis. Misalnya, adanya kekerasan, eksploitasi, atau mereka harus menuruti segala macam peraturan yang dirasa sangat memberatkan dan menjadi beban tersendiri bagi mereka. Kelompok anak jalanan dan komunitas jalanan merasa terbebani saat berada di lingkungan rumah, maka tidak heran jika mereka lebih memilih meninggalkan rumah. Rumah bukan merupakan tempat yang aman sesuai dengan kondisi yang diinginkan oleh mereka karena ketidakharmonisan, baik itu perceraian, percekocokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional karena tidak dapat menerima kondisi anak. Selain itu, rata-rata rumah mereka umumnya tidak layak huni dan banyak terjadi tindak kekerasan maupun eksploitasi.

Kesadaran anak jalanan tidak jauh berbeda dengan komunitas jalanan, yaitu sadar akan pikiran, perasaan, dan tindakannya yang ditentukan oleh lingkungan. Biasanya mereka memiliki ciri penyesuaian dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Mereka berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan perilaku. Mereka mudah dan pandai bergaul, artinya mudah menyesuaikan dengan lingkungan. Selain itu, kesadaran kolektif kelompok jalanan merupakan endapan dari reaksi mereka sebagai manusia yang seringkali menghadapi situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, dan kematian, akibat dari pengalaman yang berulang selama berada di jalanan. Mereka sadar akan ancaman bahaya yang sewaktu-waktu dapat mereka terima, misalnya perkelahian di jalan, tabrakan, atau kecenderungan manusia takut pada kegelapan, karena diasumsikan bahwa manusia terdahulu menemukan banyak bahaya dalam kegelapan. Pada dasarnya manusia akan mengalami proses sosialisasi, terbiasa belajar untuk memainkan peranan orang lain dan membayangkan bagaimana pengaruh dari interaksi yang dilakukannya terhadap orang lain. Selain itu, membayangkan bagaimana penerimaan orang lain itu berkenaan dengan tindakannya. Dalam diri anak jalanan berkembang 'kesadaran diri' (*self consciousness*), yaitu bagaimana dia melihat melalui mata orang lain. Inilah yang disebut Cooley, *Looking glass self*. Anak jalanan akan memilih peranan yang paling pantas untuk dia mainkan di antara sejumlah peranan yang mungkin diaktualisasikan bersama para komunitas jalanan tergantung pada situasi yang dihadapi dan bagaimana situasi itu diinterpretasikan (Ihromi T O, 1999).

Kesadaran kelompok jalanan tidak terbentuk oleh adaptasi saja, ada pula yang berkaitan dengan munculnya emosi. Anak jalanan dan komunitas jalanan selalu dekat dengan kekerasan sehingga biasanya mereka mengungkapkan emosi seperti marah, beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal, berang, tersinggung, bermusuhan. Namun setelah emosi mereka terlampiaskan, mereka kembali kepada kelompoknya. Emosi bersifat mendasar dalam

membentuk karakter. Para sosiolog menemukan bahwa emosi bukan hanya semata-mata hasil biologi, namun seperti halnya pikiran, tergantung pada sosialisasi. Semua orang dapat marah, menangis, merasa bersalah, sedih, gembira yang menggambarkan emosi (Turner, 2005).

Orientasi tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan dan komunitas jalanan menekankan nilai atau menempatkan pengorbanan sebagai nilai yang sulit untuk diterima secara rasionalitas. Penyangkalan terhadap kelompok jalanan akan dianggap praktik yang tidak masuk akal, kecuali bila mereka mampu menunjukkan hasil nyata. Mereka cenderung lepas dari konsensus dan persetujuan yang mengarah pada tindakan individual maupun kolektif. Hal ini merupakan akibat logis dari pemaknaan yang dilepaskan dari subjek. Asketisme (paham yang mengajarkan kesederhanaan, kebenaran dan kejujuran) terbentuk dalam pergulatan nilai dan peka untuk memberi tanggapan terhadap fakta-fakta sosial. Asketisme yang digunakan dalam kelompok jalanan sebagai proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan mereka, yang membuat mereka sebagai unit budaya yang terpisah, berbeda, bahkan berlawanan dengan kehidupan masyarakat (Haryatmoko, 2010). Dalam menjalankan peranannya, anak jalanan dan komunitas jalanan terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu peniruan, usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan mereka.

Dinamika kehidupan komunitas jalanan tercermin dalam hal ketaatan dalam membangun interaksi, penerimaan kondisi material yang relatif serba kurang, dan kesadaran kelompok yang tinggi. Hubungan suatu subkultur dengan sistem sosial yang lebih luas mungkin dipandang berbeda, tetapi juga dalam kasus bisa dianggap sebagai penanta terhadap nilai budaya utama. Anak jalanan dan komunitas jalanan sebagai manusia sadar bahwa mereka pun mengalami berbagai kesedihan seperti pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis bisa menjadi depresi berat. Kemudian selalu dibayangi rasa takut seperti cemas,

takut, gugup, khawatir, waswas, dan terkadang mereka mengalaminya secara patologis seperti fobia dan panik. Tidak jarang mereka melupakan rasa sedih dan tertekan dengan mendengarkan musik dan menikmati rokok atau menghirup lem. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan tekanan dan beban hidup yang dilampiaskan dengan berbagai kegembiraan hingga merasakan riang, puas, terhibur, yang kadangkala berlebihan.

Mereka melakukan berbagai pelampiasan sebagai salah satu kesadaran diri untuk saling menolong dan melindungi yang tidak lepas dari rasa cinta melalui penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, dan rasa hormat. Terkadang anak jalanan dan komunitas jalanan juga merasa malu. Orang-orang yang menderita rasa malu, jiwanya seperti terbelah. Mereka mempunyai semangat tinggi, sekaligus rendah, memiliki niat kuat, sekaligus lemah; dan daya juang mereka antara ada dan tiada. Dalam diri mereka ada dorongan untuk melakukan hal yang baik, tetapi sekaligus ada kekuatan yang menahan, akibatnya mereka tidak leluasa dalam pergaulan dengan masyarakat lain. Rasa malu membuat mereka tidak dapat bertingkah wajar dalam masyarakat. Dalam pergaulan, orang-orang yang dikuasai mudah menjadi objek permainan dan tertawaan. Mereka tidak mampu melawan tindak curang dan tipu daya (Mangunhardjana, SJ, 1981). Selain itu, mereka juga merasakan rasa hina, aib, jijik, muak, mual, mau muntah, benci, tidak suka yang sering dilampiaskan secara langsung tanpa basa-basi baik antarindividu maupun antarkelompok. Hal tersebut, menurut James Lange, akibat adanya emosi yang tidak tertahankan. Emosi sebagai hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan yang datang dari luar (Darwis Hude, 2006).

D. KESIMPULAN

Anak jalanan ini memiliki relasi sosial terjalin kuat karena ada komunitas jalanan yang peduli terhadap mereka. Mereka berada dalam satu kelompok marjinal di kawasan kumuh. Anak jalanan memandang orang lain

sebagai orang yang dapat dimintai uang biasanya dengan mimik wajah memelas. Anak jalanan hidup mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup, terutama dalam hal tempat tinggal, seperti makan, minum maupun kebutuhan tempat tinggal. Seringkali anak jalanan dengan raut wajah yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan, tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik berbicara dengan siapapun selama di jalanan, malas untuk melakukan kegiatan anak "rumahan".

Komunitas jalanan tersingkirkan dan kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Komunitas jalanan mengatasi hal tersebut dengan menjalin relasi social atau solidaritas antarsesama kelompok jalanan. Hal tersebut dapat dicapai melalui kebersamaan dan saling membantu guna menggapai kedamaian dalam kelompok jalanan. Solidaritas dibentuk bukan sekadar solidaritas deskriptif, tapi juga normatif. Menurut mereka solidaritas normatif sebagai bentuk solidaritas di mana seorang tidak hanya merasa simpati semata, akan tetapi sikap itu diterjemahkan dan diintegrasikan secara afektif, kognitif, dan aksi saling membantu bagi mereka yang membutuhkan. Dinamika interaksi kelompok komunitas jalanan menghasilkan sebuah fenomena masyarakat jalanan dalam sosiologi budaya disebut sebagai solidaritas kelompok (*group solidarity*). Fenomena ini merupakan lawan dari semangat individualistik dalam masyarakat umum. Mereka membentuk kelompok untuk saling menjaga agar dapat bertahan hidup dari tekanan, ancaman maupun intimidasi dari pihak tertentu yang senantiasa menempunya.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dinas Sosial Kota Yogyakarta, Kepala Stasiun Kereta Api Tugu dan Lempuyangan Kota Yogyakarta, Pendamping Anak Jalanan dari Ahmad Dahlan Foundation dan yang telah mendukung penyusunan naskah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam M. Sofro, (1994), *Keanekaragaman Genetik*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Achmad Habib, 2004, *Konflik Antaretnik Di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta, LkiS.
- Achmad Habib, 2004, *Konflik Antaretnik Di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta, LkiS.
- Ali Maschan Moes, (2007), *Nasionalisme kiai: konstruksi sosial berbasis agama*, Yogyakarta, LkiS
- Azizi bin Yahya, 2006, *Psikologi Sosial Alam Remaja*, PTS Profesional Publishing, Sdn Bhd, hlm. 178
- Becker, B. J., Berkley, J.K., Geary, N.H., Elizabeth, Herman, P.J., Young, E. (2007). Sex Differences in the Brain: From Genes to Behavior. Oxford University Press.
- Darwis Hude, (2006), *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*, Jakarta, Erlangga.
- Dwijayanti, Y. R., & Herdiana, I. (2011). Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM). *Insan*, 13(2), 129–137.
- Elizabeth B.Hurlock.2005, Psikologi Perkembangan. Jakarta:Erlangga.
- Festinger, L. 1957. A Theory Of Cognitive Dissonance, Stanford, CA : Stanford University Press.
- Ginintisasi Rahayu. (2012). Interaksi Sosial. *File.upi.edu*, 14. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032/RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477–3921.
- Haryatmoko,2010, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta, Gramedia
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477–3921.
- Hurlock, E.B. (2006). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi,T.O, (1999), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Joe R. Feagin,(2012),*Racial and Ethnic Relations, Census Update*, 9th Edition Texas A&M University.
- Johannes Muller, (2006), *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. 262
- John Adair, (2010), *Kepemimpinan Muhammad*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. h134Racial and Ethnic Relations, Census Update, 9th Edition
- Kurniajati, S. (2012). Faktor Lingkungan yang Membentuk Konsep Diri pada Anak Jalanan. *Jurnal STIKES*, 5(1), 21–37.
- Lewis, P. (2010). Peter Berger and His critics: The significance of emergence. *Society*, 47(3), 207– 213. <https://doi.org/10.1007/s12115-010-9314-6>
- Mangunhardjana, SJ (1981), *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*, Yogyakarta, Kanisius.
- Maramis, Willy & Maramis, A., Albert. (2009). Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 2. Airlangga University Press, Surabaya.
- Mary Ann Lamanna, 2001, *Emile Durkheim on The Family*, Sage Publication Inc,
- Mulyadi, . (2012). Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi. *Humaniora*, 14(3), 1–18. <https://doi.org/10.22146/JH.V14I3.764>
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto,(2007), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana, hal. 62Rikawarastuti (2013) Tinjauan Pendekatan Penanganan Perilaku Seksual Anak Jalanan. *Jurnal Health Quality* vol. 4 No. 1, Nopember 2013, Hal. 1-7.
- Sanderson K. Stephen, 2000, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, Raja Jakarta, Grafindo Persada
- Sandyawan Sumardi, 2005, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*, Jakarta : Grasindo
- Sanituti, S & Bagong Suyanto dkk, 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur (Masalah dan*

- Upaya Penanganannya*) Surabaya, Airlangga University Press.
- Santrock John W.,2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga.
- Sarbana Baban, 2009, *On the Road*, Jakarta, Elexmedia, hlm 82-83.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2005, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan*, Jakarta, Balai Pustaka
- Sarwono, S.W. (2013). Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soetji Andari. 2013. "Solidaritas Sebagai Strategi survival Anak Jalanan Studi Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta.". Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Region*, 1(3), 1–19. <https://doi.org/10.1073/pnas.0703993104>
- Schwartz, David;Gorman,Andrea Hopmeyer, *Journal of Educational Psychology*, Vol 95(1), Mar 2003, 163-173.
- Turner Jonathan H., Jan E. Stets, 2005, *The Sociology Of Emotions*, Cambridge University Press.
- Velez., M.C., Gonzalez, R.A., & Borges, A. (2005). Family functioning and early onset of sexual intercourse in Latino adolescents. *Journal of Adolescence* 40. 160. 777-
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Informasi*, 17(3), 184–191.
- Yesmil Anwar & Adang, 2008, Pengantar Sosiologi Hukum, Jakarta, Gramedia.
- Zeptien Chrystalia Fawzie dkk, (2012),*Faktor Lingkungan yang Membentuk Konsep Diri Pada Anak Jalanan*, Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli 2012

